Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora

https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id diterbitkan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX

PANTUN DI PASAR TERAPUNG LOK BAINTAN: MELESTARIKAN TRADISI LISAN ACIL-ACIL BANJARMASIN PENGGERAK EKONOMI DESA

PANTUN AT LOK BAINTAN FLOATING MARKET: PRESERVING THE ORAL TRADITION OF BANJARMASIN'S ACIL-ACIL AS DRIVERS OF VILLAGE ECONOMY

[1]A. Rio Makkulau Wahyu, [2]Wirani Aisiyah Anwar

[1,2]Institut Agama Islam Negeri Parepare

[1]a.riomakkulau@iainpare.ac.id;

10.36869/pjhpish.v9i2.402

Diterima 01-08-2024;direvisi 20-11-2024;disetujui 02-12-2024

ABSTRACT

The pantun at Lok Baintan Floating Market is an oral tradition practiced by acil-acil (female traders) in Banjarmasin as a means of communication in trading activities. This study aims to reveal pantun as a living and evolving oral tradition among acil-acil, serving as a cultural identity of local heritage preservation and its contribution to driving the village economy. The research employs a qualitative method with data collection techniques including interviews, participatory observation through direct engagement with acil-acil, and documentation. Data analysis is conducted using a qualitative approach to uncover the meaning, functions, and sustainability of the pantun tradition within the socio-economic context of the local community. The findings indicate that pantun functions not only as a communication tool in trading but also as a medium for cultural preservation and social relationship building between traders and buyers. This tradition adds value to the local identity and serves as an economic attraction, supporting the continuity of the floating market as a village economic hub and attracting tourists as a cultural heritage destination. The oral tradition provides a unique experience for visitors who wish to witness trading interactions conducted on boats infused with local cultural elements. The presence of tourists contributes to the village economy, positioning pantun as a cultural tourism attraction that preserves cultural identity while strengthening the Lok Baintan Floating Market's status as an iconic tourist destination in South Kalimantan.

Keywords: *pantun; oral tradition; acil-acil; floating market; village economy*

ABSTRAK

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan adalah tradisi lisan yang digunakan oleh *acil-acil* (pedagang perempuan) di Banjarmasin sebagai alat komunikasi dalam aktivitas jual beli. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pantun sebagai tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang di kalangan acil-acil sebagai identitas pelestari budaya lokal, serta kontribusinya dalam menggerakkan perekonomian desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif dengan pengamatan dan interaksi langsung peneliti terhadap *acil-acil*, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna, fungsi, dan keberlanjutan tradisi pantun dalam konteks sosial-ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam jual-beli di pasar, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya dan pembangun hubungan sosial antar pedagang dan pembeli. Tradisi ini memberikan nilai tambah bagi identitas lokal serta menjadi daya tarik ekonomi yang mendukung keberlangsungan pasar terapung sebagai pusat ekonomi desa dan menarik wisatawan sebagai salah satu objek wisata budaya. Tradisi lisan ini memberikan pengalaman unik bagi pengunjung yang ingin menyaksikan langsung interaksi jual-beli di atas perahu dengan sentuhan budaya lokal. Kehadiran wisatawan turut menggerakkan perekonomian desa, menjadikan pantun sebagai daya tarik

wisata yang melestarikan identitas budaya sekaligus memperkuat posisi Pasar Terapung Lok Baintan sebagai destinasi wisata ikonik di Kalimantan Selatan.
Kata kunci: pantun, tradisi lisan, *acil-acil*, pasar terapung, ekonomi desa

PENDAHULUAN

Pasar Terapung Lok Baintan, terletak di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Indonesia, 2024), merupakan salah satu objek wisata budaya yang paling menarik di Indonesia. Uniknya pasar ini terletak pada cara pedagang dan pembeli melakukan transaksi jual beli, yaitu di atas perahu/jukung yang mengapung di sungai. Keberadaan pasar terapung ini tidak hanya menawarkan pengalaman berbelanja yang berbeda, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya yang berharga. Salah satu aspek budaya yang menonjol di pasar ini adalah tradisi pantun yang diucapkan oleh acil-acil, yaitu pedagang perempuan/ibu-ibu yang berjualan di pasar tersebut (Hendraswati, 2016).

Pantun adalah bentuk puisi tradisional yang berasal dari budaya Melayu, yang memiliki dua bagian: sampiran dan isi (Ainah, Jumadi, & Wahyu Candra Dewi, 2024). Dalam konteks Pasar Terapung Lok Baintan, pantun digunakan oleh acil-acil untuk berinteraksi dengan pembeli. Pantun ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menarik perhatian dan mempromosikan barang dagangan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya (Nikmah, Irwansyah, & Negeri Banjarmasin, 2021). Pantun memberikan warna dan keceriaan dalam suasana pasar serta berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal.

Keberadaan pantun di pasar terapung merupakan representasi dari kekayaan tradisi lisan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan dijaga melalui praktik sehari-hari, seperti berjualan di pasar. Pantun yang diucapkan oleh acil-acil mencerminkan kearifan lokal dan kreativitas masyarakat Banjarmasin dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi, banyak tradisi lokal menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Teknologi modern (Fitri & Suwandewi, 2021) dan perubahan sosial sering kali memengaruhi cara berkomunikasi masyarakat, sehingga tradisi lisan seperti pantun dapat menjadi kurang relevan bagi generasi muda. Penelitian mengenai pantun di Pasar Terapung Lok Baintan serta perannya dalam konteks sosial dan ekonomi masa kini merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan dipahami.

Menjaga tradisi berpantun acil-acil di Pasar Terapung Lok Baintan menjadi penting karena tradisi ini merupakan bagian dari identitas budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai sejarah, sosial, dan ekonomi. Pantun, sebagai bentuk komunikasi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, kebijaksanaan hidup, serta nilai-nilai adat (Effendi, 2019). Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Banjarmasin mampu menjaga kekayaan budaya mereka sekaligus merawat warisan leluhur yang tak ternilai harganya.

Selain itu, tradisi berpantun di Pasar Terapung Lok Baintan memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara para pedagang dan pembeli (Ayu Hamdani, Latifa Ramonita, & Dewi Rachmawati, 2024). Melalui pantun, interaksi yang terjadi di pasar menjadi lebih hangat dan akrab, sehingga membentuk jaringan sosial yang solid di antara pedagang. Dalam konteks ekonomi, pantun-pantun ini juga berfungsi sebagai alat promosi yang efektif bagi para pedagang, memperkenalkan dagangan mereka dengan cara yang unik dan menarik perhatian pembeli. Oleh karena itu, menjaga tradisi ini turut mendukung kelangsungan ekonomi pasar tradisional tersebut (Triyani, Nasihattul Hanah, Aperlina Gea, Desy Sustiani, 2023).

Namun, tradisi pantun menghadapi tantangan dari globalisasi, teknologi modern, dan perubahan kebiasaan masyarakat. Upaya pelestarian diperlukan, termasuk pendidikan, promosi budaya (Agustinova, 2022), dan pengembangan program untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini di tengah dinamika perubahan sosial.

Lebih dari itu, dalam era modernisasi dan globalisasi, menjaga tradisi berpantun acil-acil menjadi upaya penting untuk mempertahankan kearifan lokal dari arus homogenisasi budaya. Tradisi lisan seperti ini kerap kali terancam oleh perubahan gaya hidup dan teknologi yang menggantikan interaksi langsung dengan komunikasi digital (Santi Rusmayanti, 2023). Dengan melestarikan pantun acil-acil, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan menghargai budaya mereka, serta membangun kebanggaan terhadap identitas lokal yang khas.

Mengeksplorasi dan mengungkap peran pantun sebagai tradisi lisan yang hidup di kalangan acil-acil di Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan fokus pada bagaimana pantun digunakan dalam aktivitas jual beli, penelitian ini akan menggali makna dan fungsi pantun dalam menjaga budaya lokal serta kontribusinya dalam menggerakkan ekonomi desa.

Memberikan pemahaman mendalam mengenai peran pantun dalam pelestarian tradisi lisan di pasar terapung. Menunjukkan bagaimana pantun berkontribusi pada ekonomi desa, baik sebagai daya tarik wisata maupun sebagai elemen yang memperkuat ikatan acil-acil. Melihat potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian pantun dan memberikan rekomendasi untuk strategi pelestarian yang efektif (Kamariah, Jamiatulah Hamidah, 2023). Potensi untuk memperkuat posisi Pasar Terapung Lok Baintan sebagai destinasi wisata ikonik di Kalimantan Selatan. Dengan menyoroti keunikan pantun sebagai bagian dari pengalaman pasar dengan harapan dapat meningkatkan daya tarik pasar terapung bagi wisatawan.

Penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai budaya dalam tradisi berpantun acil-acil untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, serta memberikan manfaat bagi masyarakat dan pariwisata. Dengan pendekatan holistik, penelitian ini diharapkan berdampak positif bagi masyarakat Banjarmasin dan sektor pariwisata di Kalimantan Selatan.

METODE

Peran pantun di Pasar Terapung Lok Baintan sebagai tradisi lisan yang dilestarikan oleh acil-acil dalam mendukung budaya dan ekonomi desa, melalui pengumpulan data yang diperoleh dengan melibatkan acil-acil sebagai informan utama yang memberikan wawasan tentang praktik pantun dalam transaksi dan pelestarian budaya lokal. Peneliti mengamati langsung penggunaan pantun dalam interaksi pasar, sementara dokumentasi berupa foto, rekaman audio-visual dan catatan lapangan digunakan untuk menangkap detail nuansa penggunaannya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses pengkodean dan interpretasi, sehingga mengidentifikasi tema utama terkait makna, fungsi, dan dampak pantun dalam konteks sosial-ekonomi pasar, dengan tujuan memahami kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan penggerakan ekonomi desa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Kusumastuti, A., & Khoiron, 2019) untuk mengeksplorasi peran pantun di Pasar Terapung Lok Baintan sebagai tradisi lisan acil-acil dalam melestarikan budaya dan mendukung ekonomi desa. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna (Sugiyono, 2020), fungsi, dan dampak pantun dalam konteks sosial-ekonomi yang kompleks, serta mengumpulkan data rinci mengenai penggunaan dan pelestarian pantun di pasar terapung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Firmansyah & Dede, 2022). Informan dalam penelitian ini terdiri dari acil-acil atau pedagang perempuan yang aktif berjualan di pasar terapung, yang akan memberikan wawasan tentang praktik dan peran pantun dalam aktivitas jual beli serta pelestarian budaya lokal. Tujuannya untuk mengungkap bagaimana mereka menggunakan pantun dalam transaksi jual beli serta pandangan mereka mengenai peran pantun dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian budaya. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati secara langsung praktik pantun dalam interaksi pasar, sementara dokumentasi

mencakup rekaman audio-visual dan catatan lapangan untuk menangkap nuansa penggunaan pantun dalam transaksi di pasar.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Bungin, 2017), termasuk pengkodean dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola dan tema utama (Yusanto, 2020). Data dari wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan makna, fungsi, dan dampak pantun, bertujuan untuk memahami bagaimana pantun berfungsi dalam konteks pasar serta kontribusinya terhadap pelestarian budaya dan penggerakan ekonomi desa.

PEMBAHASAN

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan memainkan peran penting dalam tradisi lisan acil-acil sebagai alat komunikasi yang memperkaya pengalaman pasar dengan kearifan lokal. Pantun digunakan dalam transaksi jual beli, menambah warna pada interaksi pasar dan berfungsi sebagai medium pelestarian budaya, yang juga diterima dan dipertahankan oleh generasi muda. Selain itu, pantun berkontribusi pada ekonomi desa dengan menarik perhatian pembeli dan menciptakan suasana meriah, yang meningkatkan daya tarik pasar sebagai objek wisata dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal (Abbas, Mutiani, Handy, Shaleh, & Hadi, 2021).

Sejarah Singkat Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar Terapung Lok Baintan adalah sebuah pasar tradisional yang memiliki sejarah dan keunikan tersendiri dalam budaya perdagangan Indonesia (Emanuella, Dan, & Kwanda, 2018). Sejak zaman dahulu, masyarakat Banjar, yang hidup di sepanjang aliran Sungai Martapura, telah mengandalkan sungai sebagai jalur utama untuk beraktivitas, termasuk dalam kegiatan perdagangan. Konsep pasar terapung ini bermula dari kebutuhan masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk berdagang, menjadikan sungai sebagai tempat pertemuan bagi pedagang dan pembeli.

Sejarah Pasar Terapung Lok Baintan dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19, ketika pasar ini mulai dikenal sebagai pusat perdagangan penting di wilayah tersebut. Pada masa itu, pasar ini menjadi lokasi vital bagi pedagang yang membawa berbagai barang dagangan dari daerah sekitarnya untuk dijual di atas perahu. Aktivitas ini tidak hanya mempermudah aksesibilitas bagi penduduk yang tinggal di sepanjang sungai, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang kaya di antara masyarakat. Kegiatan pasar terapung ini mencerminkan keterikatan masyarakat dengan lingkungan mereka dan kebiasaan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Hastuti, Aristin, Saputra, & Setiawan, 2022).

Pasar Terapung Lok Baintan, atau dikenal juga sebagai Pasar Terapung Sungai Martapura, terletak di desa Sungai Pinang (Lok Baintan), kecamatan Sungai Tabuk, Banjar (Atourin, 2024). Pasar ini memiliki kesamaan dengan pasar terapung di muara Sungai Kuin/Sungai Barito, keduanya merupakan pasar tradisional yang berlangsung di atas perahu, yang dalam bahasa Banjar disebut jukung. Di pasar ini, pedagang menjual berbagai hasil pertanian dan perkebunan, dan kegiatan pasar berlangsung singkat, biasanya antara tiga hingga empat jam. Pasar Terapung Lok Baintan telah ada sejak era Kesultanan Banjar (Hastuti et al., 2022).

Selama aktivitas pasar, terlihat deretan perahu yang berkonvoi menuju lokasi pasar terapung di sepanjang aliran Sungai Martapura (Geopark, 2024). Perahu-perahu ini berasal dari berbagai anak sungai seperti Sungai Lenge, Sungai Bakung, dan lainnya, yang membawa hasil kebun untuk dipasarkan (Banjarmasin, 2024). Pengunjung dapat mencapai pasar terapung Lok Baintan dari pusat kota dengan dua cara: menggunakan kelotok, sampan bermesin yang memerlukan waktu sekitar 30 menit, atau dengan kendaraan darat, yang memakan waktu lebih lama sekitar satu jam karena medan perjalanan yang berat dan berliku-liku.

Gambar 1. Perahu/Jukung.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Pasar Terapung Lok Baintan mulai beroperasi dari pukul 06.00 hingga 09.30 WITA, dengan mayoritas pedagang adalah perempuan yang mengenakan tutup kepala tradisional (tanggui). Mereka menjual berbagai barang, termasuk sayur-mayur, buah-buahan, kue-kue tradisional, dan hasil kerajinan.

Gambar 2. Barang Dagangan di Atas Perahu/Jukung.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Memasuki abad ke-20, Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi lokal, tetapi juga mulai menarik perhatian wisatawan. Daya tarik utama pasar ini adalah pengalaman berbelanja yang unik di atas perahu/jukung, di mana pedagang dan pembeli berinteraksi dalam suasana pasar yang meriah di tengah aliran sungai. Pantun yang diucapkan oleh para pedagang menambah warna dan keunikan pasar, menjadikannya sebagai salah satu daya tarik budaya di Kalimantan Selatan.

Pasar Terapung Lok Baintan telah menjadi destinasi wisata yang terkenal, menarik pengunjung domestik dan internasional yang ingin merasakan keaslian budaya pasar terapung. Pemerintah dan komunitas lokal telah bekerja sama untuk melestarikan tradisi ini, dengan upaya pengembangan infrastruktur, pelatihan bagi pedagang, dan promosi pasar sebagai atraksi wisata (LIHU, 2023). Melalui upaya ini, pasar terapung tidak hanya mempertahankan fungsi ekonominya tetapi juga terus melestarikan warisan budaya yang kaya, menggambarkan bagaimana tradisi lama dapat bertahan dan berkembang dalam era modern.

Gambar 3. Pasar Terapung Lok Baintan Banjarmasin.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Pasar Terapung Lok Baintan terus berdiri sebagai simbol kehidupan masyarakat Banjar dan keanekaragaman budaya Indonesia, menawarkan pandangan mendalam tentang cara hidup tradisional yang masih hidup dan relevan hingga saat ini. Dengan tetap mempertahankan praktik tradisional di tengah perubahan zaman, pasar ini menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, serta antara tradisi dan modernitas.

Fungsi Pantun dalam Tradisi Lisan Acil-Acil Sebagai Identitas Budaya dan Penggerak Ekonomi Desa

Dalam bahasa Banjarmasin, istilah acil-acil merujuk kepada perempuan yang sudah dewasa atau ibu-ibu. Kata ini sering digunakan secara hormat untuk menyebut perempuan, terutama yang sudah menikah atau yang lebih tua. Di Pasar Terapung Lok Baintan, acil-acil umumnya adalah pedagang perempuan yang menjajakan dagangannya di atas perahu (Sirajudin, Iwan Triyuwono, 2022).

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan, Banjarmasin adalah warisan budaya yang telah ada sejak zaman Kesultanan Banjar dan berfungsi sebagai bagian integral dari tradisi lisan masyarakat Banjar (Triyani, Nasihattul Hanah, Aperlina Gea, Desy Sustiani, 2023). Pasar ini, yang berlangsung di atas perahu di Sungai Martapura, menggunakan pantun sebagai alat komunikasi antara acil-acil dan pembeli, menjadikannya sarana interaksi sosial dan perdagangan yang kaya akan nilai

budaya. Pantun di pasar ini tidak hanya berperan dalam memperkaya pengalaman pasar dengan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pelestari budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini di tengah tantangan modernisasi.

Gambar 4. Acil-acil/Pedagang Perempuan.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan merupakan elemen penting dari tradisi lisan acil-acil, yaitu pedagang perempuan yang berjualan di pasar tersebut. Pantun digunakan sebagai alat komunikasi dalam transaksi jual beli, memperkaya pengalaman pasar dengan interaksi yang penuh warna dan kearifan lokal.

Pantun merupakan salah satu elemen kunci dalam tradisi lisan di Pasar Terapung Lok Baintan, berperan penting dalam interaksi sehari-hari, sebagai pasar terapung yang berlokasi di Sungai Martapura, Lok Baintan adalah tempat di mana tradisi dan budaya lokal bersatu dalam kegiatan jual beli di atas perahu. Pantun, sebagai bentuk puisi lisan yang kaya akan nilai estetika dan kearifan lokal, digunakan oleh acil-acil untuk memperkaya pengalaman pasar dan menciptakan suasana yang unik dan ramah.

Pantun acil-acil tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan produk mereka dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Dalam interaksi ini, pantun sering kali menjadi alat untuk menarik perhatian pembeli dan mempromosikan barang dagangan, mulai dari sayur-mayur, buah-buahan, kue-kue tradisional, hingga kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan pantun, acil-acil dapat menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur, memperkaya interaksi di pasar terapung.

Penggunaan pantun di Pasar Terapung Lok Baintan mencerminkan kekayaan budaya lokal yang masih hidup dan berkembang. Pantun yang diucapkan oleh acil-acil sering kali mencerminkan aspek-aspek kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan bertani, hasil kebun, dan tradisi lokal. Hal ini memungkinkan para pedagang untuk mengekspresikan identitas budaya mereka dan menunjukkan keterikatan mereka dengan komunitas dan lingkungan sekitar. Pantun, dengan lirik yang sederhana namun penuh makna, menjadi jembatan antara tradisi lisan dan kegiatan ekonomi di pasar.

Selain itu, pantun berfungsi sebagai alat untuk membangun hubungan sosial yang kuat antara acil-acil dan pembeli. Dalam konteks pasar terapung, di mana interaksi terjadi dalam suasana yang informal dan bersahabat, pantun menjadi cara yang efektif untuk menciptakan ikatan emosional dan memperkuat rasa komunitas. Dengan saling bertukar pantun, acil-acil dan pembeli tidak hanya melakukan transaksi jual beli tetapi juga berpartisipasi dalam pertukaran budaya yang mempererat hubungan sosial.

Pantun acil-acil juga memainkan peran penting dalam pelestarian tradisi lisan di era modern. Meskipun pasar terapung menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pantun tetap menjadi bagian integral dari pengalaman pasar. Dengan terus menggunakan pantun dalam interaksi mereka, acil-acil tidak hanya mempertahankan tradisi budaya mereka tetapi juga melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian. Pantun menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya dan menjaga agar tradisi tetap ada.

Dalam konteks pasar terapung, pantun memiliki fungsi sebagai alat pemasaran yang inovatif. Pedagang sering kali menciptakan pantun yang khusus ditujukan untuk menarik perhatian pembeli, menjelaskan keunggulan produk mereka dengan cara yang kreatif dan menghibur. Pantun ini tidak hanya membantu dalam menarik perhatian tetapi juga menciptakan daya tarik yang lebih besar bagi pasar, menjadikannya sebagai destinasi yang unik dan menarik bagi wisatawan.

Pantun juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi di pasar terapung. Sebagai bagian dari tradisi yang masih berlangsung di Pasar Terapung Lok Baintan, pantun membantu mengatur dan memfasilitasi transaksi antara pedagang dan pembeli. Dengan memanfaatkan pantun, acil-acil dapat membuat proses jual beli menjadi lebih lancar dan menyenangkan, sambil menjaga agar kegiatan pasar tetap hidup dan menjadi unik.

Selain itu, pantun berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial dalam bentuk yang mudah diingat. Banyak pantun yang mengandung nasihat atau pelajaran hidup, disampaikan dengan cara yang sederhana dan menarik. Ini memungkinkan pantun untuk berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal bagi masyarakat yang terlibat dalam pasar.

Pantun yang digunakan di Pasar Terapung Lok Baintan juga mencerminkan kekayaan bahasa dan sastra lokal. Lirik-lirik pantun sering kali mencakup elemen-elemen bahasa yang khas, termasuk rima, metrum, dan permainan kata. Ini menunjukkan betapa pentingnya aspek sastra dalam kehidupan sehari-hari acil-acil dan bagaimana mereka mengintegrasikan seni berbahasa dalam praktik perdagangan mereka.

Pantun acil-acil juga berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri dan identitas. Dalam konteks pasar, pantun menjadi medium bagi pedagang untuk menunjukkan kreativitas mereka dan mengekspresikan kepribadian mereka melalui lirik yang mereka ciptakan. Ini menambah dimensi personal pada pengalaman berbelanja dan memungkinkan pembeli untuk merasakan keunikan dan karakter individu dari setiap pedagang.

Penggunaan pantun di pasar terapung juga memainkan peran dalam membangun suasana pasar yang meriah dan hidup. Pantun yang dinyanyikan dengan penuh semangat dan keceriaan menambah warna dan kehangatan pada pasar, menciptakan suasana yang menyenangkan bagi semua orang yang terlibat. Ini membantu menjadikan pasar sebagai tempat yang tidak hanya untuk berbelanja tetapi juga untuk bersosialisasi dan menikmati pengalaman budaya yang menghibur.

Pantun acil-acil juga berfungsi sebagai cara untuk mengingat dan menghormati tradisi. Melalui pantun, acil-acil dapat merayakan dan mempertahankan praktik-praktik budaya yang telah ada sejak lama, sambil terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Ini memungkinkan mereka untuk menjaga warisan budaya mereka tetap hidup dan relevan dalam konteks dunia modern.

Sebagai bagian dari pelestarian budaya, pantun di Pasar Terapung Lok Baintan juga mendukung upaya promosi pariwisata. Daya tarik unik pasar terapung, ditambah dengan pantun yang menyambut pengunjung, menjadikannya sebagai destinasi wisata yang menarik. Ini tidak hanya membantu dalam melestarikan tradisi tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal melalui peningkatan jumlah wisatawan (Sirajudin, Triyuwono, Subekti, & Roekhudin, 2020).

Pantun juga memiliki peran dalam memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas. Dengan berpartisipasi dalam pertukaran pantun, acil-acil dan pembeli dapat merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka dan dengan tradisi yang telah ada sejak lama. Ini membantu membangun rasa kebanggaan dan keterikatan dengan budaya lokal.

Secara keseluruhan, pantun di Pasar Terapung Lok Baintan adalah contoh yang jelas dari bagaimana tradisi lisan dapat memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari membantu dalam interaksi sosial dan ekonomi hingga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan daya tarik wisatawan, pantun memiliki banyak fungsi penting yang mendukung keberlanjutan pasar terapung sebagai bagian integral dari komunitas lokal.

Adapun contoh pantun Acil-acil di Pasar Terapung Lok Baintan hasil wawancara peneliti:

Pantun Penjual Makanan:

Pagi hari di pasar terapung,
Menjual nasi dengan sambal pedas,
Jangan lupa belanja, kawan,
Rasa nasi ini pasti lezat.

Pantun Penjual Buah:

Buah-buah segar di atas perahu,
Jeruk, mangga, semuanya ada,
Beli buah, jangan ragu-ragu,
Agar sehat dan ceria setiap hari.

Pantun Penjual Kerajinan:

Kerajinan tangan dari bahan lokal,
Membuat hiasan yang indah dan unik,
Datang dan beli, jangan terlewat,
Cinta produk lokal, patut dipilih.

Pantun Penjual Ikan:

Ikan segar dari sungai Martapura,
Menyediakan pilihan yang beragam,
Silakan beli, jangan hanya melihat,
Hasil tangkapan hari ini sangat istimewa.

Pantun Penjual Sayur:

Sayur segar di atas perahu,
Tomat, cabe, semua lengkap,
Beli sayur, bikin masakan enak,
Menyehatkan tubuh, tak ada yang terlewat.

Pantun Penjual Kue:

Kue lezat di pasar terapung,
Rasa manis membuat hati ceria,
Jangan lupa bawa pulang, kawan,
Kue kami adalah rasa yang istimewa.

Pantun Penjual Minuman:

Es kelapa muda segar dan dingin,
Menghilangkan dahaga dengan cepat,
Minum di sini, hati jadi tenang,
Kesejukan terasa, tak perlu menunggu lama.

Pantun Penjual Rempah:

Rempah-rempah dari negeri kita,
Kunyit, jahe, semua berkualitas,
Beli rempah, untuk masakan istimewa,
Membuat hidangan lebih menggugah selera.

Pantun Menyambut Tamu/Pembeli:

Selamat datang di pasar terapung,
Kami sambut dengan senang hati,
Berbelanja di sini, jangan ragu,
Segala kebutuhan ada di sini.

Pengunjung datang, kami sambut ceria,
Di pasar ini penuh warna dan rasa,
Beli barang, nikmati suasana,
Semoga hari ini penuh bahagia.

Tamu datang, hati jadi senang,
Di pasar terapung, suasana cerah,
Belanja di sini, banyak pilihan,
Memuaskan hati dan rasa lapar.

Selamat datang di pasar kita,
Temukan berbagai barang yang istimewa,
Dengan senyum ramah dan sapaan hangat,
Kami siap melayani Anda dengan sepenuh hati.

Tamu datang, pasar jadi meriah,
Kami sambut dengan penuh suka cita,
Jangan sungkan, berbelanjalah di sini,
Berbagai barang kami siap memanjakan hati.

Gambar 5. Acil-acil Berpantun.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Pantun-pantun ini mencerminkan keunikan, keramahan, dan sambutan hangat acil-acil kepada pembeli atau tamu yang datang ke pasar terapung, menciptakan suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Pantun-pantun yang digunakan oleh acil-acil di Pasar Terapung Lok Baintan mencerminkan keunikan budaya lokal dan keramahan yang menjadi ciri khas pasar ini. Dengan lirik yang penuh warna dan kegembiraan, pantun-pantun ini menyambut pembeli atau tamu dengan hangat, menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial dalam tradisi pasar terapung. Setiap pantun dirancang untuk menarik perhatian pengunjung, memberikan kesan bahwa pasar ini adalah tempat yang ramah dan bersahabat, serta menawarkan pengalaman berbelanja yang penuh kehangatan dan keceriaan.

Lebih dari sekadar alat komunikasi, pantun-pantun ini berfungsi sebagai media untuk menciptakan suasana pasar yang menyenangkan dan mendukung hubungan baik antara pedagang dan pembeli. Dengan

menggunakan pantun, acil-acil tidak hanya mempromosikan barang dagangan mereka tetapi juga memperkaya pengalaman berbelanja dengan sentuhan budaya lokal. Keberadaan pantun ini membantu mempertahankan tradisi lisan yang telah ada sejak lama, sekaligus menciptakan lingkungan pasar yang penuh keakraban dan kebersamaan, yang merupakan bagian integral dari daya tarik Pasar Terapung Lok Baintan sebagai destinasi wisata dan pusat perdagangan.

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berkontribusi pada ekonomi desa, dan daya tarik wisatawan. Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan memainkan peran penting dalam mempengaruhi ekonomi desa dan daya tarik wisatawan dengan cara yang unik dan berdampak. Pertama-tama, pantun berfungsi sebagai alat pemasaran yang efektif di pasar terapung. Dengan menggunakan pantun yang kreatif dan menarik, para acil-acil dapat mempromosikan produk mereka dengan cara yang menghibur dan memikat. Pantun yang disampaikan dengan penuh semangat menarik perhatian pembeli dan mendorong mereka untuk berbelanja lebih banyak, yang pada akhirnya meningkatkan penjualan barang dagangan.

Dari segi ekonomi, keberadaan pantun berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan pedagang dan perekonomian desa secara keseluruhan. Pantun yang menarik dapat menarik pembeli dari berbagai daerah, meningkatkan volume transaksi dan memperbesar pendapatan pedagang. Hal ini menciptakan dampak positif pada ekonomi lokal, di mana lebih banyak uang beredar di komunitas dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Selain meningkatkan penjualan produk, pantun juga berperan dalam menciptakan suasana pasar yang hidup dan meriah. Suasana yang menyenangkan dan penuh warna ini membuat pasar terapung lebih menarik bagi pengunjung dan wisatawan. Ketika pasar menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikunjungi, pengunjung cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di pasar dan berbelanja lebih banyak, yang meningkatkan pengeluaran mereka dan memberikan keuntungan ekonomi tambahan bagi pedagang.

Pantun yang digunakan di pasar terapung juga berfungsi sebagai daya tarik wisata yang unik. Wisatawan yang datang untuk berinteraksi di pasar terapung tidak hanya tertarik pada produk yang dijual, tetapi juga pada pengalaman budaya yang disajikan. Pantun memberikan dimensi tambahan pada pengalaman wisata dengan menawarkan wawasan tentang tradisi lokal dan kebiasaan masyarakat. Ini menjadikan pasar terapung sebagai tujuan wisata yang menarik dan berbeda dari tempat lain.

Sebagai daya tarik wisata, pantun membantu meningkatkan popularitas Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan adanya pantun yang unik dan khas, pasar ini menjadi lebih dikenal di kalangan wisatawan domestik dan internasional. Ketika pasar dikenal sebagai tempat yang menawarkan pengalaman budaya yang otentik dan menarik, lebih banyak wisatawan tertarik untuk mengunjunginya, yang berkontribusi pada pertumbuhan sektor pariwisata di daerah tersebut (Pradana, 2020).

Pantun juga memainkan peran dalam promosi budaya lokal. Dengan menggunakan pantun sebagai alat komunikasi, pedagang dapat memperkenalkan dan menyebarluaskan budaya lokal kepada pengunjung. Ini membantu dalam pelestarian tradisi lisan yang sudah ada sejak lama dan memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Di samping manfaat ekonomi langsung, pantun juga berkontribusi pada penciptaan kesempatan kerja di tingkat lokal. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan dan pengunjung, permintaan untuk barang dan jasa meningkat, yang menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat. Ini membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar pasar terapung.

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan juga memiliki dampak positif pada pemasaran destinasi wisata. Sebagai bagian dari pengalaman pasar, pantun memberikan nilai tambah yang unik yang dapat dipromosikan melalui berbagai saluran pemasaran, seperti media sosial, brosur wisata, dan situs web

pariwisata. Ini membantu dalam menarik perhatian lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya tarik pasar terapung sebagai destinasi wisata utama.

Keberadaan pantun juga memperkuat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli. Ketika pantun digunakan dalam interaksi sehari-hari, akan membangun ikatan yang lebih kuat dan menciptakan suasana pasar yang lebih bersahabat. Hubungan sosial yang baik antara pedagang dan pembeli dapat meningkatkan loyalitas pelanggan dan mendorong pembelian berulang, yang berdampak positif pada pendapatan pedagang.

Pantun yang disajikan di pasar terapung juga memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Pengalaman interaktif dan partisipatif yang ditawarkan melalui pantun membuat kunjungan ke pasar terapung lebih mengesankan dan penuh kenangan. Wisatawan cenderung berbagi pengalaman positif mereka dengan orang lain, yang dapat meningkatkan reputasi pasar terapung dan menarik lebih banyak pengunjung di masa depan.

Secara keseluruhan, pantun di Pasar Terapung Lok Baintan memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi desa dan daya tarik wisatawan. Dengan meningkatkan penjualan barang dagangan, menciptakan suasana pasar yang meriah, dan menarik minat wisatawan, pantun berkontribusi pada keberhasilan pasar terapung sebagai destinasi wisata. Ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan budaya lokal dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Gambar 6. Wisatawan di Pasar Terapung Lok Baintan. Sumber: Data Penelitian 2024.

Pantun juga berfungsi sebagai alat penting dalam pelestarian budaya lokal. Dengan terus menggunakan pantun dalam transaksi pasar, acil-acil membantu menjaga tradisi lisan yang telah ada selama bertahun-tahun. Ini memastikan bahwa generasi mendatang dapat terus menikmati dan menghargai kekayaan budaya lokal.

Dalam konteks yang lebih luas, dampak pantun di Pasar Terapung Lok Baintan mencerminkan bagaimana elemen-elemen budaya tradisional dapat beradaptasi dan berfungsi dalam masyarakat modern. Pantun yang digunakan di pasar terapung menunjukkan bagaimana tradisi dapat berkontribusi pada ekonomi dan pariwisata, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Dengan semua dampak positif ini, pantun di Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya memperkaya pengalaman pasar tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal dan daya tarik wisata. Ini menjadikan pasar terapung sebagai contoh sukses dari integrasi budaya tradisional dan pertumbuhan ekonomi modern.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial, tradisi pantun di Pasar Terapung Lok Baintan menghadapi berbagai tantangan. Tradisi pantun acil-acil di Pasar Terapung Lok Baintan adalah warisan budaya yang kaya dan berharga, namun pelestariannya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya (Eka Octalia Indah Librianti, 2022). Tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan dalam gaya hidup dan kebiasaan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi dan modernisasi, masyarakat mengalami pergeseran dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi. Pantun, sebagai bentuk tradisi lisan, menghadapi risiko penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpengaruh oleh media digital dan komunikasi modern.

Globalisasi juga turut memberikan dampak signifikan terhadap pelestarian pantun. Arus informasi yang cepat dan penetrasi budaya asing dapat menggeser perhatian masyarakat dari tradisi lokal seperti pantun. Budaya global yang menyebar melalui media massa dan internet seringkali mengubah cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai lokal, termasuk pantun. Hal ini membuat

pantun terancam terlupakan atau dianggap kurang relevan dibandingkan dengan budaya global yang lebih dikenal.

Selain itu, modernisasi pasar juga mempengaruhi tradisi pantun. Dengan adanya teknologi baru, seperti aplikasi e-commerce dan sistem pembayaran digital, cara bertransaksi di pasar mulai berubah (Eka Octalia Indah Librianti, 2022). Penggunaan teknologi ini mengurangi interaksi tatap muka yang biasanya melibatkan pantun, sehingga pantun mungkin tidak lagi menjadi bagian integral dari transaksi sehari-hari di pasar. Modernisasi ini berpotensi mengurangi kesempatan bagi pantun untuk dipraktikkan dalam konteks yang sama seperti sebelumnya.

Penurunan minat generasi muda merupakan tantangan lain yang signifikan (Arifah & Saputra, 2023). Generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya global cenderung melihat pantun sebagai sesuatu yang kuno. Ketertarikan mereka terhadap tradisi lokal sering kali rendah jika dibandingkan dengan minat mereka terhadap teknologi dan tren modern. Hal ini mengakibatkan risiko bahwa pantun akan semakin jarang dipraktikkan dan akhirnya terlupakan oleh generasi muda.

Perubahan dalam struktur pasar juga memberikan tantangan pada pelestarian pantun. Dengan berkembangnya pasar sebagai destinasi wisata, fokus utama dapat bergeser dari pelestarian budaya ke keuntungan ekonomi. Jika pasar terlalu fokus pada aspek ekonomi dan daya tarik wisata, aspek budaya seperti pantun mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Ini dapat mengancam keberlanjutan pantun sebagai bagian dari budaya pasar terapung.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk melestarikan pantun. Salah satunya adalah pendidikan dan pelatihan. Mengintegrasikan pantun dalam kurikulum pendidikan lokal dan menyelenggarakan workshop serta pelatihan bagi generasi muda dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam tradisi ini. Pendidikan tentang pantun dapat memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan pantun tetap ada di masyarakat.

Promosi budaya juga merupakan strategi penting dalam pelestarian (Agustinova, 2022) pantun. Menggunakan media sosial dan platform digital untuk memperkenalkan pantun kepada masyarakat yang lebih luas dapat membantu meningkatkan kesadaran dan minat terhadap tradisi ini. Kampanye promosi budaya yang efektif dapat menyoroti nilai-nilai pantun dan menarik perhatian baik dari masyarakat lokal maupun pengunjung wisata.

Keterlibatan komunitas lokal (Sari, Kurnia, Khasanah, & Ningtyas, 2022) dalam pelestarian pantun sangat penting. Melibatkan acil-acil dan komunitas sekitar dalam kegiatan yang merayakan pantun, seperti festival budaya atau acara pasar terapung, dapat memperkuat peran pantun dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari komunitas dapat memastikan bahwa pantun tetap relevan dan dihargai dalam konteks sosial yang lebih luas.

Salah satu acil yang membawa perubahan dalam upaya promosi pasar ini dengan memanfaatkan sosial media melalui TikTok. Arbainah, yang lebih dikenal sebagai Acil Ibay, adalah seorang pedagang kreatif di Pasar Terapung Lok Baintan. Meski berada di era digital, Acil Ibay tidak mau ketinggalan zaman dan aktif menggunakan media sosial. Acil Ibay yang dikenal juga dengan Acil Pantun yang rajin mempromosikan Pasar Terapung Lok Baintan melalui platform TikTok. Tidak ingin kalah dengan kaum milenial, Acil Ibay tetap bersemangat dalam melestarikan sektor pariwisata melalui video-videonya di TikTok.

Acil Ibay memiliki pendekatan yang berbeda dari acil-acil lainnya, dari hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti, ketika acil lain sibuk menawarkan dagangan kepada wisatawan yang datang, Acil Ibay justru lebih fokus pada layar ponselnya yang dipasang di tripod kecil. Ia kerap berbicara dengan penonton melalui komentar saat siaran langsung di TikTok. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan Pasar Terapung Lok Baintan agar lebih banyak orang mengetahui keunikan pasar tersebut.

Gambar 7. Acil Ibay Influencer TikTok.
Sumber: Data Penelitian 2024.

Melalui siaran langsung di TikTok, Acil Ibay berharap dapat berkontribusi dalam memajukan pariwisata di Pasar Terapung Lok Baintan. Dengan edukasi yang ia lakukan sendiri, ia yakin bahwa jangkauan TikTok yang luas akan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke pasar terapung yang khas di Kalimantan Selatan. Berkat upaya ini, nama Acil Ibay menjadi dikenal luas. Hingga tahun 2024, akun TikTok-nya dengan nama @aci_ibay telah memiliki 116,1 ribu pengikut.

Meskipun sering melakukan siaran langsung, Acil Ibay tetap berjualan di perahunya, menawarkan berbagai barang seperti buah-buahan, sayur-sayuran, ikan, hingga kerajinan tangan. Popularitasnya di TikTok membuatnya sering menerima tamu dari berbagai daerah, baik dari dalam maupun luar daerah, yang penasaran dengan pasar terapung dan sosok Acil Ibay sendiri.

Kemudian melalui kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga budaya juga dapat memperkuat upaya pelestarian pantun. Dukungan dari pihak-pihak berwenang, seperti pengakuan resmi sebagai warisan budaya dan penyediaan dana untuk kegiatan budaya, dapat memberikan dorongan tambahan untuk menjaga keberlanjutan tradisi pantun. Inisiatif pemerintah dan lembaga budaya dapat mencakup pembuatan regulasi dan program yang mendukung pelestarian tradisi lisan.

Pengembangan program-program kreatif yang melibatkan pantun juga merupakan langkah penting. Misalnya, mengadakan kompetisi pantun, pembuatan dokumentasi audio-visual, dan pengembangan produk wisata berbasis pantun dapat menarik minat lebih banyak orang dan memastikan bahwa pantun terus hidup dalam berbagai bentuk. Program-program ini dapat membantu menjaga relevansi pantun di era modern.

Upaya pelestarian pantun harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kombinasi dari pendidikan, promosi budaya, keterlibatan komunitas, dukungan pemerintah, dan inovasi program akan membantu memastikan bahwa pantun tetap menjadi elemen penting dari tradisi pasar terapung dan identitas budaya lokal. Melalui usaha bersama, pantun dapat terus dipraktikkan dan dihargai sebagai bagian integral dari warisan budaya yang berharga.

PENUTUP

Pantun di Pasar Terapung Lok Baintan sebagai bagian dari tradisi lisan acil-acil Banjarmasin menunjukkan bahwa pantun memegang peranan yang sangat penting dalam konteks sosial-ekonomi pasar terapung. Pantun, yang digunakan oleh para pedagang perempuan untuk berkomunikasi dengan pembeli, tidak hanya memperkaya transaksi jual beli dengan interaksi yang khas dan berbudaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Selain itu, pantun berkontribusi pada dinamika ekonomi desa dengan menarik perhatian pengunjung dan wisatawan (Pradani, 2020), meningkatkan suasana pasar, serta memperkuat daya tarik pasar sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Meskipun demikian, pantun menghadapi berbagai tantangan dalam pelestariannya, seperti pengaruh globalisasi dan perubahan dalam kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi pantun memerlukan perhatian khusus untuk menjaga keberlanjutannya di tengah perubahan zaman.

Untuk memastikan keberlanjutan pantun sebagai tradisi lisan yang berharga, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, pendidikan dan pelatihan tentang pantun harus diperkenalkan di tingkat lokal, dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan yang mempromosikan dan mengajarkan pantun sebagai bagian dari warisan budaya. Kedua, promosi budaya melalui media sosial dan platform digital harus dilakukan untuk memperkenalkan pantun kepada audiens yang lebih luas dan meningkatkan minat terhadap

tradisi ini. Ketiga, keterlibatan aktif komunitas dalam merayakan pantun melalui festival budaya dan acara pasar terapung akan memperkuat kehadiran pantun dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya dalam bentuk pengakuan resmi, serta penyediaan dana untuk kegiatan pelestarian, sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pantun. Terakhir, pengembangan program kreatif seperti kompetisi pantun dan dokumentasi audio-visual dapat menarik minat publik dan memastikan bahwa pantun tetap relevan di era modern. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan pantun di Pasar Terapung Lok Baintan akan terus hidup sebagai elemen penting dari tradisi budaya lokal dan mendukung ekonomi desa serta menarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, E. W., Mutiani, Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2021). Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential of Rural Communities. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, *525*(Icsse 2020), 368–371. doi: 10.2991/assehr.k.210222.060

Agustinova, D. E. (2022). STRATEGI PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA MELALUI DIGITALISASI. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, *18*(2), 60–68. doi: 10.21831/istoria.v18i2.52991

Ainah, Jumadi, & Wahyu Candra Dewi, D. (2024). *Variasi Pantun Dan Fungsinya Dalam Komunikasi Sosial*. *6*(1), 32–42.

Arifah, K. A., & Saputra, M. (2023). Strategi Konservasi Nilai Kearifan Lokal di Era Modern oleh Masyarakat Adat Osing Kemiren. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 191–203. doi: 10.21067/jmk.v8i2.8519

Atourin. (2024). Dermaga Pasar Terapung Lok Baintan. Retrieved from atourin website: https://atourin.com/destination/banjar/dermaga-pasar-terapung-lok-baintan

Ayu Hamdani, Latifa Ramonita, & Dewi Rachmawati. (2024). Pantoum as Transactional Communication Tactic in Lok Baintan Floating Market. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, (79), 127–135. doi: 10.29313/mimbar.vi.3403

Banjarmasin, M. C. (2024). Pasar Terapung Lok Baintan. Retrieved from Media Center Banjarmasin website: http://mc.banjarkab.go.id/2018/07/pasar-terapung-lok-baintan-penggerak.html

Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.

Effendi, R. (2019). Seeing Nature and the Philosophy of Banjar Through Banjar Traditional Pantun. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, *3*(2), 1–12. doi: 10.21070/ijccd2019213

Eka Octalia Indah Librianti, M. A. P. (2022). Transformasi Tradisi Lisan sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan era Digital. *Journal of Community Development*, *1*(1), 56–63. Retrieved from https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/download/29/48

Emanuella, R., Dan, C., & Kwanda, T. (2018). Pasar Terapung di Banjarmasin. *JURNAL EDIMENSI ARSITEKTUR*, *6*(1), 865–872.

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, *1*(2), 85–114. doi: 10.55927/jiph.v1i2.937

Fitri, V. N., & Suwandewi, A. (2021). Impact of technology development during the pandemic in Lok Baintan village. *... Muhammadiyah (Bamara-Mu ...*, 590–593. Retrieved from http://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/view/259%0Ahttp://proceeding.mbunivpress.or.id/index.php/bamara/article/download/259/111

Geopark, N. (2024). Pasar Terapung Lok Baintan.

Hastuti, K. P., Aristin, N. F., Saputra, A. N., & Setiawan, F. A. (2022). Perancangan

Tourism Display Board untuk Objek Wisata Pasar Terapung Lok Baintan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, *2*(2), 282. doi: 10.20527/ilung.v2i2.6110

Hendraswati. (2016). Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan di Sungai Martapura. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *1*(1), 97–115. doi: 10.24832/jpnk.v1i1.229

Indonesia, G. (2024). Melihat Keunikan Pasar Terapung Lok Baintan. Retrieved from Gotravela Indonesia website: https://www.gotravelaindonesia.com/pasar-terapung-lok-baintan/?srsltid=AfmBOopk3BPmV5xp2Qq-u1TImKSAIJYvk3zXrIqgcepFo9gegrBk8g1F

Kamariah, Jamiatulah Hamidah, N. K. (2023). Konservasi Bahasa Banjar Sebagai Usaha Pelestarian Bahsa Daerah. *Konfiks Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, *10*(2), 24. doi: https://doi.org/10.26618/jk/13118

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

LIHU, D. C. K. (2023). Marketing Communication Strategy in Preserving Lok Baintan Floating Market Tourism Destinations, Banjar Regency. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, *4*(2), 364–373. doi: 10.38142/ijesss.v4i2.371

Nikmah, N., Irwansyah, R., & Negeri Banjarmasin, P. (2021). *Pantun As a Means of Innovation in Creative Economic Activitiesin the Lok Baintan Floating Market, South Kalimantan*. (November 2021), 1–13. doi: https://doi.org/10.37905/psni.v0i0.20

Pradana, H. (2020). Pengembangan Pariwisata Pasar Terapung Kota Banjarmasin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *15*(1), 63–76. doi: 10.47441/jkp.v15i1.56

Pradani, R. F. E. (2020). Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Potensi Lokal Sebagai Penggerak Ekonomi Desa. *Juornal of Economics and Policy Studies*, *1*(1), 23–33. doi: 10.21274/jeps.v1i1.3429

Santi Rusmayanti, I. R. (2023). Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Indonesia Using Technology To Improve Speaking Skills in. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES*, *1*(3), 827–836.

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, *2*(2), 76–84. doi: 10.47200/aossagcj.v2i2.1842

Sirajudin, Iwan Triyuwono, I. S. (2022). REVEALING TRADER ' S SUSTAINABILITY IN THE LOK BAINTAN ' S FLOATING MARKET. *International Journal of Accounting and Business Society*, *30*(3), 103–114. doi: http://orcid.org/0000-0001-7252-8857

Sirajudin, S., Triyuwono, I., Subekti, I., & Roekhudin, R. (2020). *Revealing Trader's Sustainability in the Lok Baintan's Floating Market*. *136*(Ambec 2019), 162–164. doi: 10.2991/aebmr.k.200415.032

Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Triyani, Nasihattul Hanah, Aperlina Gea, Desy Sustiani, L. N. M. S. (2023). Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan Masyarakat Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, *13*(2), 140–146.

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, *1*(1), 1–13. doi: 10.31506/jsc.v1i1.7764.